



Received: 18 August 2016
Accepted: 18 November 2016
Published: 26 December 2016

*Corresponding author: Ahmad Danu Syaputra, Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia
Email :

Perananan LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat D.I. Yogyakarta

Ahmad Danu Syaputra

Abstrak

Zakat sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi umat diartikan memberikan kepada seseorang apa yang menjadi haknya. Dan tuntutan itu sendiri adalah keseimbangan ekonomi dan bukan penumpukan harta pada pada golongan tertentu. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di masyarakat, LAZISMU sebagai Lembaga Amil Zakat mempunyai kewajiban untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat agar upaya pengentasan di masyarakat tercapai. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengalisis data yang diperoleh dari wawancara kepada pengurus LAZISMU. Selain melakukan wawancara teknik penggalan data juga dilakukan dengan dokumentasi. Setelah terkumpul, data tersebut diolah dan dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh LAZISMU di Yogyakarta dapat dikatakan sudah menunjukkan peran yang besar karena dalam melakukan pemberdayaan masyarakat tidak berjalan sendiri melainkan melakukan kerjasama dengan Lembaga-lembaga Muhammadiyah yang notabene sudah sangat berpengalaman dan telah mempunyai jangkauan yang luas.

Keywords: Peran, LAZISMU, Pengentasan Kemiskinan

Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan pada dasarnya merupakan fenomena klasik yang hingga saat ini menjadi perhatian utama negara-negara di dunia. Berbagai program pengentasan kemiskinan telah diupayakan dan digagas, baik oleh pemerintah maupun organisasi di luar pemerintah (sektor swasta, NGO, *donor agency*). Bahkan organisasi dunia seperti PBB telah mendorong negara-negara di dunia untuk memerangi musuh kemiskinan melalui berbagai forum. Diantara hasilnya ialah telah dikeluarkannya *Millennium Development Goals* (MDGs) sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan dalam memerangi kemiskinan (Fukuda-Parr & Hulme, 2011; McArthur, 2013; Muwahidah, 2007, p. xxi).

Indonesia merupakan sebuah negara yang besar akan struktur ekonominya, akan tetapi bisa dikatakan sangat timpang, sampai bulan September 2013 kemiskinan mencapai 28,59 juta orang atau 11,66%, di Yogyakarta sendiri mencapai 550,19 ribu orang atau 15,43% (Hastuti, 2014; Prawoto & Basuki, 2015; Saragih, 2014). Hal ini disebabkan monopoli ekonomi oleh kalangan *feodalistik* dan masyarakat modern yang menerapkan prinsip ekonomi konvensional (*ribawi*). Sebagian orang membumbung tinggi ke atas dengan hasil kekayaannya, sementara sebagian yang lain terjerumus ke dalam jurang kemiskinan. Sebuah sistem yang telah menyebabkan ketimpangan ekonomi yang semakin tajam, dimana yang mempunyai sumber daya manusia dan modal yang kuat semakin diuntungkan, sedangkan rakyat kecil dengan sumber daya manusia dan modal yang sedikit menjadi korban. Dalam kondisi ini berlakulah hukum rimba, dimana yang kuat menindas yang lemah, inilah sebuah cerminan dari kehidupan ekonomi bangsa kita saat ini.

Untuk memperbaiki ketimpangan ekonomi ini tidak hanya sekedar dengan meningkatkan produksi kekayaan, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana mendistribusikannya secara optimal, karena pada dasarnya ketimpangan ini berpangkal pada tidak merata dan adilnya dalam pendistribusian kekayaan. Islam menganjurkan agar harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya saja. Hal ini dapat mengakibatkan adanya ketimpangan sosial dan

ketidakmerataan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu dalam Islam dalam kepemilikan harta terdapat fungsi sosial, yakni zakat, shodaqoh dan infak. Dalam hal ini, zakat memiliki potensi strategis yang layak dikembangkan menjadi salah satu instrumen pemerataan pendapatan daerah di Indonesia. Sehingga diharapkan bisa mempengaruhi aktivitas ekonomi nasional, khususnya penguatan pemberdayaan ekonomi umat. Hal ini Allah telah membuktikan bahwa zakat adalah sebagai sumber jaminan bagi hak-hak orang-orang fakir dan miskin sebagai bagian dari salah satu rukun Islam (Al-Qardhawi, 1999, p. 105, 2005).

Pemanfaatan zakat yang berasal dari umat Islam harus semaksimal mungkin dikelola dan disalurkan secara efektif sebagai suatu sisi ikhtiar pemberdayaan ekonomi umat. Ini karena dana zakat merupakan modal dalam upaya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan umat (Raimi, Patel, & Adelopo, 2014; Sulaiman, 2008) but its impact is heavily felt in several Muslim majority nations (MMNs. Zakat di Indonesia khususnya di Yogyakarta sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan mengingat secara demografik mayoritas penduduk adalah beragama Islam, dan secara kultural kewajiban zakat, dorongan berinfaq, dan bersedekah di jalan Allah telah mengakar kuat dalam tradisi kehidupan masyarakat muslim. Oleh karena itu, alokasi dana zakat tidak bisa diberikan secara sembarangan dan harus ada pengelolaan secara baik dan optimal (Mubarak & Fanani, 2014; Rosmawati, 2014).

Relevansi zakat dimana sekarang semakin penting mengingat zakat merupakan faktor utama dalam pemerataan kekayaan di kalangan umat islam, dan juga merupakan sarana utama dalam menyebar luaskan perasaan senasib sepenanggungan dan persaudaraan di kalangan umat Islam. Zakat juga diharapkan mampu memperbaiki taraf kehidupan sosial serta pemererat hubungan si kaya dan si miskin (Arif, 2012). Muhammadiyah melalui LAZISMU yang dikuatkan oleh Menteri Agama sebagai amil zakat nasional melalui SK No. 457/21 November 2002. Dalam operasional programnya, LAZISMU didukung oleh Jaringan Multi Lini, sebuah jaringan konsolidasi lembaga zakat yang tersebar di seluruh propinsi (berbasis kabupaten/kota) yang menjadikan program-program pendayagunaan LAZISMU mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia secara cepat, terfokus dan tepat sasaran. Sementara itu LAZISMU Yogyakarta selama ini telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan zakat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

LAZISMU sendiri dibentuk untuk mampu bersumbangsiah dalam mendorong keadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu penting meneliti lebih jauh kondisi obyektif bagaimana peranan LAZISMU dalam mengentaskan kemiskinan dan relevansinya dengan tujuan zakat. Berdasarkan gambaran penjelasan diatas, sasaran LAZISMU diharapkan mampu berperan besar dalam memberdayakan ekonomi rakyat untuk mengurangi angka kemiskinan mayarakat Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar LAZISMU berperan dalam mengentaskan kemiskinan masyarakat D.I Yogyakarta.

Telaah Pustaka

Penelitian tentang zakat telah cukup banyak dilakukan, baik itu penelitian mengenai konsep zakat itu sendiri maupun penelitian yang dilakukan pada badan/lembaga amil zakat. Zakat misalnya dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan pada berbagai latar belakang masyarakat (Abdullah, Mat Derus, & Al-Malkawi, 2015; Andriyanto, 2011; Athoillah, 2013; Pollard et al., 2016). Kajian berkaitan dengan pengelolaan zakat di berbagai negara juga menjadi perhatian para peneliti sebelumnya baik dari sisi pertanggungjawaban (van Tuyll, 2006), efektivitas (Afif Muhamat, Jaafar, Emrie Rosly, & Abdul Manan, 2013; Hamzah & Krishnan, 2016), jenis program (Clark, 2004; Mohit & Nazyddah, 2011) hingga kontribusi bagi pengentasan kemiskinan (Akhtar & Arif, 2000; Mohd Ali, Abd. Rashid, Johari, & Ab. Aziz, 2015).

Adapun penelitian lain yang secara khusus membahas optimalisasi lembaga zakat di antaranya penelitian Prayitno (2008) terhadap Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini membahas secara detail mengenai pengelolaan ZIS pada BAZDA Kabupaten Muna yang ditinjau menurut UU tentang pengelolaan. Wiryanitri (2005) mengkaji peranan Badan Amil Zakat Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah dalam upaya mengubah status mustahik menjadi muzakki menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan zakat sudah cukup baik dibuktikan dari usaha pengumpulan dana, pendistribusiannya maupun pendayagunaan zakat yang mana diharapkan dalam kurun waktu tiga tahun para mustahik (penerima zakat) dapat berubah menjadi muzakki (pemberi zakat). Penelitian tersebut juga difokuskan kepada kendala-kendala yang lebih mengacu kepada

UU No.38 Tahun 1999.

Penelitian lain yang secara khusus mengkaji LAZISMU di daerah juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Hermawan & Widya, 2016; Syaiful Suwarno, 2015; Wijayanti, 2014). Penelitian ini berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya terutama pada fokus penelitian yaitu pada bentuk atau cara pemberdayaan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya. Penelitian menganalisa peran zakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Yogyakarta dengan studi kasus pada LAZISMU kantor perwakilan Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh langsung dari lapangan dengan mengumpulkan informasi secara langsung dan objek penelitian (Hadi, 2001). Dalam penelitian ini LAZISMU menjadi sumber datanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif sosiologis. Pendekatan normatif dimaksudkan dengan merujuk pada aturan perundang-undangan serta konsep Islam yang berkaitan dengan Zakat, infak dan shadaqah. Sedangkan yang dimaksud dengan pendekatan sosiologis dalam penelitian ini adalah penelitian terhadap pengembangan manajemen pengelolaan zakat sesuai dengan kearifan lokal yang ditemui di lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik (Sudarto, 1996, p. 54) yaitu penelitian yang menggambarkan secara jelas dan rinci fenomena yang menjadi pokok permasalahan tanpa melakukan hipotesa atau perhitungan secara statistik, secara spesifik. Penelitian ini bermaksud memaparkan dan menggambarkan secara umum tentang pengelolaan zakat yang dilakukan oleh LAZISMU di Yogyakarta, kemudian mengkajinya secara sistematis untuk mencapai strategi Peranan LAZISMU dalam pengentasan kemiskinan masyarakat D.I Yogyakarta, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Lembaga Amil Zakat Infak dan Sadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) cabang Yogyakarta, yang bertempat di gedung dakwah Muhammadiyah Yogyakarta.

Data yang digunakan mencakup data primer (Moleong, 1990, p. 112) yang diperoleh melalui informan pada situasi sosial tertentu yang dipilih secara *purposive* (memilih) dengan menentukan informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) memahami dan menguasai permasalahan pengelolaan zakat; (2) sedang terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan zakat, khususnya di LAZISMU Yogyakarta. Adapun data skunder (Soeratno & Arsyad, 2003, p. 76) diperoleh dengan melakukan penelusuran terhadap literatur yang ada relevansinya dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa buku, tesis, makalah, jurnal, majalah, website ataupun data-data cetak lainnya yang berhubungan dengan pengentasan kemiskinan dan LAZISMU.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan pihak pengelola LAZISMU Yogyakarta, sekretaris umum MPM Muhammadiyah, dan Majelis Ekonomi dan Tenaga Kerja PP Aisyiyah. Metode observasi juga digunakan agar pokok permasalahan yang ada dapat diteliti secara langsung pada LAZISMU Yogyakarta. Sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data lewat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan muzaki, mustahik, manajemen pengelolaan lembaga serta data lain yang mendukung.

Teknis analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif. Teknik ini dilaksanakan dengan menggunakan metode interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang terdiri dari tiga jenis kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan pada saat, sebelum dan selama pengumpulan data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Penyajian data dari sekumpulan informasi dilakukan untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles et al., 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran LAZISMU Dalam Pengentasan Kemiskinan di Yogyakarta. LAZISMU merupakan sebuah Lembaga Amil Zakat yang mempunyai peran yang sangat penting di masyarakat dalam memberikan penyuluhan dan dalam upaya pengentasan kemiskinan di masyarakat. LAZISMU dalam menjalankan perannya sebagai penghimpun dana dan penyaluran dana zakat kepada masyarakat. LAZISMU menghimpun dana dari masyarakat berupa zakat, infak, shodaqoh dan

wakaf melalui sistem layanan jemput zakat kilat, transfer via bank, *internet banking*, *sms banking*, *sms donasi*, *donationshop* dan *service office*. Dana yang terkumpul oleh LAZISMU nantinya akan disalurkan kepada masyarakat-masyarakat melalui program-program yang telah tersusun dengan baik oleh LAZISMU, program-program tersebut meliputi : 1) *Social Services*, 2) *Economic Empowerment*, 3) *Education Development*, 4) *Agricultural Empowerment*.

Pengentasan kemiskinan yang digagas oleh lembaga zakat yaitu LAZISMU Yogyakarta berdasarkan program yang telah dirancang untuk melakukan pengentasan kemiskinan dengan tindakan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu mempunyai nilai tambah penghasilan setiap bulannya atau setiap periodenya, sehingga masyarakat memiliki ekonomi lebih baik dari sebelumnya. Periode adalah waktu mendapatkan penghasilan seperti contoh pertanian, perkebunan atau bahkan peternakan, dimana penghasilan diperoleh setelah panen.

Adapun realisasi program peranannya dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengentasan kemiskinan, antara lain :

Tabel 1 Realisasi Program Pemberdayaan Masyarakat D.I Yogyakarta

No	Realisasi Program
1	Bina Usaha Ekonomi Perempuan
2	Pendampingan Para Petani
3	Beasiswa Untuk Mahasiswa
4	Beasiswa Untuk Pelajar SLTA
5	Save Our School (bantuan sarana prasarana sekolah)
6	Tanggap Darurat Bencana
7	Pemberdayaan Masjid
8	Reformasi Lagu Anak
9	My Ortu
10	Kurban Untuk Negeri
11	YES (Youth Entrepreneurship)
12	Pendirian Pusdiklat Pertanian

Sumber : Data LAZISMU (2015)

Setiap program yang dirancang LAZISMU pada dasarnya untuk pemberdayaan dalam pengentasan kemiskinan di masyarakat, seperti halnya kerjasama antara LAZISMU dan MPM Muhammadiyah yang lebih dikenal dengan nama Tani Bangkit yang meliputi pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Sebelum dilaksanakannya program tersebut LAZISMU dan MPM Muhammadiyah menganalisa terlebih dahulu daerah yang akan dijadikan sebagai binaan bekerjasama dengan masyarakat, Pimpinan Ranting dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah setempat, setelah itu diberikan pelatihan-pelatihan serta diberikan arahan dan diberikan pendampingan secara rutin. LAZISMU dan MPM menyediakan layanan khusus untuk konsultasi secara langsung atau melalui telfon kepada para konsultan yang telah disediakan oleh pihak LAZISMU dan MPM Muhammadiyah secara gratis. Tidak sekedar memberikan pelatihan dan bimbingan LAZISMU dan MPM Muhammadiyah juga memberikan bantuan modal kepada para kelompok tani serta memberikan bantuan berupa bibit unggul dan pupuk.

Pemberdayaan yang dikelola oleh LAZISMU dan MPM Muhammadiyah dijalankan dengan sangat profesional dan ditangani oleh orang-orang yang memang sangat kompeten dibidangnya, antara lain dengan menyediakan konsultan yang memang ahli dalam bidangnya.

Kesuksesan LAZISMU dalam pengelolaan dan telah mengangkat pendapatan para petani, seperti yang diungkapkan oleh bapak Ardiyanto selaku penggagas utama kelompok Tani Surya Gemilang di Sawangan, bahwa sekarang para petani dapat membuat pupuk kocor sendiri dalam mengolah lahan dan itu sangat meringankan biaya produksi para petani dari pada menggunakan bahan pupuk kimia berkat bimbingan atau binaan yang terus menerus dari MPM Muhammadiyah. Dari segi penghasilan hasil dari pertanian lebih baik daripada menggunakan pupuk-pupuk kimia dengan presentase hampir 20-30%. Berkat kesuksesan dalam pengolahan lahan pertanian para petani saat ini sering mendapat bantuan dari berbagai pihak dan mendapat

kerjasama dengan Pusat Kemitraan Teknologi Nuklir Badan Teknologi Nuklir Nasional (BATAN). Berkat keberhasilan tersebut kelompok tani di Sawangan menjadi daerah percontohan dari seluruh Nusantara.

Daerah binaan LAZISMU dan MPM Muhammadiyah hampir disetiap kabupaten di D.I Yogyakarta dan daerah disekitarnya, seperti kelompok Tani Ngipikrejo Kec. Kalibawang Kulonprogo. Daerah Sleman melakukan penanaman pohon 10.000 pepaya *Calina* untuk pemberdayaan masyarakat korban bencana Merapi di Camping Graound Desa Wisata penting Sari, Desa Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Kelompok pertanian Muntalan dengan mengembangkan beras hitam dan beras merah, kelompok usaha mikro UM Sedya Maju desa Ngoro-Ngoro Patuk Gunung Kidul dengan mengembangkan produk olahan stick jagung, kacang telur, kembang goyang ceriping talas, ceriping pisang, dan kelompok usaha mikro Pusaka Mulia Dusun Tegiri I Desa Hargowilis Kokap Kulonprogo dengan mengembangkan produk olahan gula batok dan gula Kristal, daerah kota sendiri seperti pemberdayaan kepada tukang becak sepanjang jalan KH. Ahmad Dahlan dan pemberdayaan kepada para pedagang kaki lima. Dan masih banyak daerah yang menjadi binaan LAZISMU bersama MPM Muhammadiyah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat guna memberantas kemiskinan lewat program-program yang telah ditentukan agar meningkatkan penghasilan ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat, infak, dan shodaqoh oleh LAZISMU Yogyakarta bekerjasama dengan lembaga-lembaga milik PP Muhammadiyah dan PP Aisyiah untuk menjangkau lebih luas masyarakat yang menjadi sarannya dengan cara membuat program yang terperinci dalam meningkatkan ekonomi masyarakat agar terangkat dari garis kemiskinan. LAZISMU Yogyakarta dan lembaga yang bekerjasama memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat Yogyakarta, yaitu dengan menjalankan program-program yang ada dan dengan memberikan tambahan modal berupa hibah maupun qardul hasan, pelatihan, dan memberi binaan terus menerus agar masyarakat terangkat dari garis kemiskinan.

Mengingat LAZISMU merupakan kepanjangan tangan Muhammadiyah dalam pengentasan kemiskinan masyarakat, sudah waktunya Muhammadiyah dan LAZISMU membentuk tim yang terdiri dari tenaga ahli untuk melihat masalah lebih jelas dan lebih luas. Apabila ini dikembangkan besar-besaran maka akan berdampak makro. Tapi apabila hanya mengumpulkan uang dan dibagi-bagi maka tidak lebih pintar dari selama ini, harus mempunyai pemikiran yang lebih kreatif dan mempunyai program yang lebih produktif untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, bukan sekedar itu saja akan tetapi bagaimana harus menjalankan sebuah lembaga sosial yang nantinya dapat meningkatkan ekonomi nasional.

Referensi

- Abdullah, N., Mat Derus, A., & Al-Malkawi, H.-A. N. (2015). The effectiveness of zakat in alleviating poverty and inequalities. *Humanomics*, 31(3), 314–329. <https://doi.org/10.1108/H-02-2014-0016>
- Afif Muhamat, A., Jaafar, N., Emrie Rosly, H., & Abdul Manan, H. (2013). An appraisal on the business success of entrepreneurial *asnaf*. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2013-0012>
- Akhtar, M. R., & Arif, G. M. (2000). Poverty Alleviation on a Sustainable Basis in the Islamic Framework [with Comments]. *The Pakistan Development Review*, 39(4), 631–647. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41260288>
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Konsepsi Islam dalam mengentaskan kemiskinan*. Surabaya, Indonesia: PT. Bina Ilmu.
- Al-Qardhawi, Y. (2005). *Spektrum zakat dalam membangun ekonomi kerakyatan*. Jakarta, Indonesia: Zikrul Hakim.
- Andriyanto, I. (2011). STRATEGI PENGELOLAAN ZAKAT DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN. *WALISONGO*, (Vol 19, No 1 (2011): Walisongo, Ekonomi), 25–46. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/11>

- Arif, S. (2012). Redistribusi hak orang miskin melalui zakat produktif. *Iqtishaduna*, 3(1), 39–59. Retrieved from <http://ejurnal.iainmataram.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/56>
- Athoillah, A. (2013). Zakat as an instrument of eradicating poverty (Indonesian case). *International Journal of Nusantara Islam*, (Vol 1, No 1 (2013): International Journal of Nusantara Islam), 73–85. Retrieved from <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/37>
- Clark, J. A. (2004). *Islam, charity, and activism: Middle-class networks and social welfare in Egypt, Jordan, and Yemen*. Bloomington, US: Indiana University Press.
- Fukuda-Parr, S., & Hulme, D. (2011). International norm dynamics and the ‘end of poverty’: Understanding the Millennium Development Goals. *Global Governance*, 17(1), 17–36. <https://doi.org/10.2307/23033738>
- Hadi, S. (2001). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta, Indonesia: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hamzah, A. A., & Krishnan, A. R. (2016). Measuring the efficiency of zakat collection process using data envelopment analysis. In *AIP Conference Proceedings 1782* (pp. 40007–1–40007–6). <https://doi.org/10.1063/1.4966074>
- Hastuti. (2014). Peran perempuan dalam pengentasan kemiskinan di Desa Wisata Gabungan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 151–162. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/5300>
- Hermawan, S., & Widya, R. R. (2016). PENGELOLAAN DANA ZAKAT, INFAQ, DAN SHADAQAH PERSPEKTIF SHARIAH ENTERPRISE THEORY. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 12–24. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/1974>
- McArthur, J. W. (2013). Own the goals: What the Millennium Development Goals have accomplished. *Foreign Affairs*, 92(2), 152–162. <https://doi.org/10.2307/23527464>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc. New York, US: SAGE Publications. Retrieved from <http://www.sagepub.com/books/Book239534?course=Course10&productType=Books&sortBy=defaultPubDate desc&fs=1#tabview=google>
- Mohd Ali, A. F., Abd. Rashid, Z., Johari, F., & Ab. Aziz, M. R. (2015). The effectiveness of zakat in reducing poverty incident: An analysis in Kelantan, Malaysia. *Asian Social Science*, 11(21), 355–367. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n21p355>
- Mohit, M. A., & Nazyddah, N. (2011). Social housing programme of Selangor Zakat Board of Malaysia and housing satisfaction. *Journal of Housing and the Built Environment*, 26(2), 143–164. <https://doi.org/10.1007/s10901-011-9216-y>
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penulisan kualitatif*. Bandung, Indonesia: Tarsito.
- Mubarak, A., & Fanani, B. (2014). Penghimpunan dana zakat nasional (Potensi, realisasi dan peran penting organisasi pengelola zakat). *Permana*, 5(2), 7–16. Retrieved from <http://e-journal.upstegal.ac.id/index.php/per/article/view/363>
- Muwahidah, S. S. (Ed.). (2007). *Islam, good governance, dan pengentasan kemiskinan kebijakan pemerintah, kiprah kelompok Islam, dan potret gerakan inisiatif di tingkat lokal*. Jakarta, Indonesia: MAARIF Institute for Culture and Humanity.
- Pollard, J., Datta, K., James, A., Akli, Q., J., M., C., M., & L., O. (2016). Islamic charitable infrastructure and giving in East London: Everyday economic-development geographies in practice. *Journal of Economic Geography*, 16(4), 871–896. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbv020>
- Prawoto, N., & Basuki, A. T. (2015). Penyusunan indikator dan pemetaan kantong kemiskinan di Yogyakarta: Pendekatan sistem informasi geografi. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 16(2), 220–232. <https://doi.org/10.18196/jesp.16.2.1239>
- Prayitno, B. (2008). *Optimalisasi pengelolaan zakat pada badan amil zakat daerah (Tinjauan terhadap Badan Amil Zakat Daerah Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara)*. Universitas Diponegoro [M.A. Thesis]. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/16855/>

- Raimi, L., Patel, A., & Adelopo, I. (2014). Corporate social responsibility, waqf system and zakat system as faith-based model for poverty reduction. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(3), 228–242. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-09-2013-0052>
- Rosmawati, R. (2014). Pengembangan potensi dana zakat produktif melalui lembaga amil zakat (LAZ) untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 175–191. <https://doi.org/10.22304/pjih.v1n1.a10>
- Saragih, J. P. (2014). Faktor penyebab dan kebijakan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menghapus kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 6(2), 139–155. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jesp/article/view/5106>
- Soeratno, & Arsyad, L. (2003). *Metodologi penelitian untuk ekonomi dan bisnis*. Yogyakarta, Indonesia: UPP AMP YKPN.
- Sudarto. (1996). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Sulaiman, W. (2008). Modern approach of zakat as an economic and social instrument for poverty alleviation and stability of ummah. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 105–118. Retrieved from <http://jurnal.ums.ac.id/index.php/jesp/article/view/1494>
- Syaiful Suwarno, S. S. (2015). KAJIAN PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF SEBAGAI ALAT PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT (MUSTAHIQ) PADA LAZISMU PDM DI KABUPATEN GRESIK. *Benefit*, (Volume 19 No 2 Desember 2015), 30–44. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/benefit/article/view/1423>
- van Tuyll, F. (2006). The emergence of the Islamic trust. *Trusts & Trustees*, 12(9), 7–9. <https://doi.org/10.1093/tandt/ttl009>
- Wijayanti, R. (2014). Analisis Implementasi Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi Pada Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, (Vol 3, No 1: Semester Ganjil 2014/2015). Retrieved from <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1565>
- Wiryanitri, A. (2005). *Peranan badan amil zakat sebagai pengelola zakat dalam upaya mengubah status mustahik menjadi muzakki menurut Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 (Studi pada Badan Amil Zakat Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah)*. Universitas Diponegoro [M.A. Thesis]. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/11098/>

